

LAPORAN AKHIR

KAJI TINDAK (*ACTION RESEARCH*) PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PERTANIAN DI WILAYAH TERTINGGAL

Oleh :

**Edi Basuno
Tri Pranadji
Sri Wahyuni
M. Iqbal
Rita Nur Suhaeti
Gelar Satya Budi
Rudy Sunarya Rivai**



**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI PETANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN
2005**

RINGKASAN EKSEKUTIF

PENDAHULUAN

Latar Belakang

- (1) Kaji tindak (*action research*) merupakan jenis penelitian yang cukup banyak dan telah lama dilakukan di Indonesia, namun secara umum dapat dikatakan bahwa pelaksanaannya masih kurang mengakomodasi aspirasi petani. Oleh karena itu, penggunaan metoda kaji tindak yang partisipatif (*participatory action research*) perlu direkomendasikan.
- (2) Kegiatan kaji tindak partisipatif memerlukan waktu pelaksanaan yang relatif lama dan banyak tergantung pada inisiatif masyarakat guna menentukan kebutuhan prioritas. Selain itu kegiatan kaji tindak partisipatif memiliki beberapa komponen yang bersifat dua arah, yaitu dari pihak pelaksana ke masyarakat dan sebaliknya. Komponen-komponen tersebut meliputi : (a) transfer informasi dari pihak pelaksana kepada masyarakat maupun dari masyarakat ke pelaksana; (b) penyadaran terhadap masyarakat tentang masalah dan potensi yang mereka miliki (terjadi dua arah); (c) proses motivasi masyarakat untuk mengatasi masalah mereka sendiri; (d) transfer inovasi dan memotivasi masyarakat untuk menerapkan inovasi dan hasil perbaikannya, serta (e) pelembagaan penerapan inovasi.
- (3) Kaji Tindak Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Tertinggal ini dilaksanakan dalam jangka waktu panjang, minimal lima tahun. Untuk tahun pertama, tujuannya adalah : (a) membuat data base profil masyarakat, terutama ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, kehidupan beragama, program pembangunan yang ada, tata nilai, struktur masyarakat dan sikap serta ciri-ciri budaya setempat; (b) membuat data base potensi lingkungan fisik lokasi kegiatan, terutama tanah, iklim, infrastruktur dan potensi sumberdaya yang ada dan dapat dikembangkan; (c) membuat data base usaha tani dominan, khususnya berkaitan dengan kesesuaian komoditi berdasarkan agroklimat, teknologi, pasar, sumber modal dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kepemilikan lahan, jenis komoditas utama, jenis ternak utama dan ketersediaan produk pertanian; (d) memfasilitasi tersusunnya perencanaan kegiatan masyarakat secara partisipatif, khususnya model alternatif pengembangan sistem pertanian terpadu serta mengembangkan jaringan kerja sama antara kelompok/masyarakat dengan pihak luar, seperti pedagang, pengusaha, instansi pemerintah secara luas.

METODOLOGI

Kerangka Pemikiran

- (4) Dalam kaji tindak sekurang-kurangnya terdapat enam jenis pendekatan, yakni formatif, perbaikan sistem (*system improvement*), penyelesaian masalah (*problems solving*), analisis model (*model analysis*), peran serta (*participatory*), dan kesadaran kritis (*critical corporate self-consciousness*). Pendekatan yang dilakukan dalam kaji tindak ini adalah penyelesaian masalah (*problems*

solving) dan peran serta (*participatory*), karena dianggap paling relevan dengan upaya pemberdayaan masyarakat.

- (5) Dalam kegiatan kaji tindak, paling tidak ada tiga pihak yang terlibat, yaitu pemerintah daerah (termasuk kabupaten, kecamatan, dan desa), masyarakat, dan peneliti. Pemerintah merupakan bagian yang dapat mempengaruhi pelaksanaan maupun pelembagaan pelaksanaan (*continuity*). Peneliti sekaligus merangkap sebagai *community worker* khususnya menjadi fasilitator untuk berbagai kegiatan, dan menjembatani hubungan antar berbagai pihak. Masyarakat merupakan pelaku (aktor) dalam pelaksanaan kaji tindak. Dalam pelaksanaannya, masyarakat yang didampingi peneliti memulai kegiatan dengan melakukan identifikasi penilaian terhadap desa mereka dalam rangka untuk mengetahui masalah dan potensi yang dimiliki, baik berupa sumberdaya alam (termasuk sarana-prasarana), sumberdaya manusia (termasuk *social capital*) dan pertanian (termasuk ekonomi). Hasil identifikasi tersebut dijadikan dasar untuk melakukan kaji tindak pemberdayaan.

Lokasi Penelitian

- (6) Kaji tindak ini dilaksanakan di dua kabupaten, masing-masing Bogor dan Sukabumi. Di setiap kabupaten contoh dipilih satu kecamatan contoh, berikutnya pada masing-masing kecamatan contoh dipilih satu desa contoh, dan selanjutnya pada setiap desa contoh dipilih satu dusun contoh. Kabupaten Bogor adalah lokasi yang sudah ditetapkan sebelumnya, yakni di Kecamatan Babakan Madang. Fokus kegiatan di lokasi ini adalah dalam rangka membantu Pemerintah Daerah dalam mensukseskan program pengendalian penyakit antraks. Sebaliknya Kabupaten Sukabumi dipilih berdasarkan kriteria sebagai salah satu wilayah miskin di Provinsi Jawa Barat. Dalam hal ini, Kabupaten Sukabumi diwakili oleh Kecamatan Nagrak dengan fokus kegiatan pemberdayaan masyarakat petani lahan kering. Tepatnya penelitian dilaksanakan di : (a) Dusun Leuwi Jambe, Desa Kadumangu, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor; dan (b) Dusun Pasantren, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi.

Jenis dan Analisis Data

- (7) Jenis data dan informasi terdiri dari data dan informasi primer dan sekunder. Pengumpulan data dan informasi primer dilakukan dengan metoda survai pendasaran (*baseline survey*) dan pemahaman desa secara partisipatif (*participatory rural appraisal/PRA*). Survai pendasaran dilaksanakan melalui wawancara terhadap anggota masyarakat (baik yang termasuk kelompok maupun diluar kelompok) dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) terstruktur dan semi-terstruktur, catatan lapang, serta pengamatan langsung (*direct observation*). Sementara itu pelaksanaan PRA ditempuh sesuai dengan spesifikasi kaidah dan prinsipnya, yakni melibatkan aspirasi peran serta (partisipasi) masyarakat. Sementara itu, data dan informasi sekunder dikumpulkan dari berbagai laporan dan diskusi mendalam di beberapa instansi serta informan kunci lainnya.

- (8) Data dan informasi yang dikumpulkan merupakan data dan informasi awal (*database*) kondisi lokasi penelitian sebelum kegiatan pemberdayaan dimulai. Data dan informasi tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi kegiatan terkait pada masa yang akan datang dan sekaligus difungsikan untuk penyusunan perencanaan kegiatan masyarakat secara partisipatif. Analisis data dan informasi dilakukan dengan perhitungan sederhana berupa nilai rata-rata, frekuensi distribusi, dan tabulasi silang. Uraian deskriptif dibuat untuk menjelaskan keterkaitan antar variabel. Secara garis besar, data dan informasi yang dianalisis mencakup profil masyarakat, potensi kungkungan biofisik, dan usahatani dominan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Balekambang, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi

- (9) Profil masyarakat dilihat dari segi ekonomi menunjukkan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga responden (63%) menggeluti pekerjaan utama di bidang usaha pertanian (*on-farm*), dan sepertiga (33%) tidak memiliki jenis pekerjaan sampingan. Konstruksi fisik rumah relatif sudah cukup baik, yaitu sebagian besar berlantai dan berdinding tembok semen dengan jenis atap genteng dengan kelengkapan sanitasi untuk keperluan Mandi-Cuci-Kakus (MCK) milik pribadi (63%) dan umum (37%) serta penerangan listrik PLN (97%). Jenis peralatan rumah tangga yang sifatnya mendasar sudah dimiliki, antara lain kompor minyak tanah sebagai alat utama keperluan dapur, dan beberapa *meubeler* untuk kelengkapan primer. Satu-satunya jenis alsintan yang dimiliki responden adalah tangki *hand sprayer* dengan persentase pemilik relatif rendah (33%). Sementara itu, alat-alat pertanian lainnya seperti cangkul, parang, arit, dan lain-lain, rata-rata dimiliki setiap rumah tangga responden. Sumber pendapatan rumah tangga sebagian besar (61%) berasal dari kegiatan *non-farm*, sisanya dari *off-farm* (29%), dan *on-farm* (10%). Proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan (47%) sedikit dibawah pengeluaran non-pangan (53%), namun angka pengeluaran ini lebih besar dari pada nominal perolehan pendapatan.
- (10) Dari segi sosial, jumlah anggota rumah tangga responden di lokasi penelitian berkisar antara empat hingga lima jiwa per rumah tangga. Dengan kata lain, rata-rata setiap rumah tangga memiliki dua sampai tiga orang anak yang masih jadi tanggungan orang tua. Jumlah anggota laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan jumlah anggota perempuan, atau dengan perbandingan (*sex ratio*) sebesar 108,96. Ditinjau dari sebaran (distribusi) anggota keluarga menurut usia, lebih dari separoh (57%) diantaranya tergolong kedalam kelompok usia 14-55 tahun (usia produktif). Sementara itu, sebaran anggota rumah tangga kelompok usia lanjut (lebih dari 55 tahun) lebih sedikit dibandingkan sebaran anggota rumah tangga kelompok usia anak-anak (0-14 tahun). Dilihat dari aspek gender, secara agregat terlihat bahwa proporsi tugas kaum laki-laki sedikit diatas proporsi tugas kaum perempuan. Proporsi tugas kaum laki-laki yang cukup tinggi dijumpai pada kegiatan *off-farm* dan *on-farm*. Sebaliknya, proporsi tugas kaum perempuan yang cukup besar terdapat dalam kegiatan reproduktif dan kegiatan sosial.

- (11) Dari segi politik, masyarakat di lokasi penelitian boleh dikatakan sudah memiliki prinsip *collective action* (aksi bersama) yang dapat terorganisir secara spontan berlandaskan kepentingan bersama. Dari segi pendidikan, rataan lama pendidikan responden untuk kepala keluarga (suami) dan isteri masing-masing 6,3 tahun dan 6,17 tahun, atau setara Sekolah Dasar. Dari segi kesehatan, Desa Balekambang dapat dikategorikan sebagai desa yang tidak memiliki permasalahan dalam bidang kesehatan, kendati desa ini tergolong miskin. Dari sisi kehidupan beragama, masyarakat di lokasi penelitian dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang cukup taat dalam menjalankan ajaran agama (religius). Dari segi tata nilai, masyarakat di lokasi penelitian boleh dikatakan memiliki ikatan kebersamaan yang cukup kuat dalam prinsip satu komunitas (*sense of community*) yang cukup tinggi. Dari segi struktur masyarakat, stratifikasi masyarakat paling bawah merupakan bagian paling besar yang secara relatif dapat dikatakan sederajat (khususnya dilihat dari sisi pendidikan dan kekayaan), dan cenderung lebih mudah diorganisir. Dari sikap dan ciri budaya, masyarakat lokasi penelitian dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang masih kental menerapkan tradisi budaya suku Sunda dengan ciri memiliki semangat saling tolong menolong tanpa pamrih. Dari sisi program pembangunan, selama ini program pembangunan fisik kurang diiringi dengan pembangunan lainnya seperti pembangunan di bidang pertanian.
- (12) Dari sisi lingkungan biofisik, Kecamatan Nagrak dapat digolongkan kedalam tipe iklim Oldeman (B1). Jenis tanah dominan adalah Latosol coklat yang memiliki kesesuaian untuk pengembangan tanaman palawija dan buah-buahan. Sementara itu, topografi lahannya datar, bergelombang, dan berbukit dengan ketinggian lebih kurang 550-750 meter dari permukaan laut. Proporsi lahan dengan topografi datar, bergelombang, dan berbukit ini masing-masing sekitar 45 persen, 35 persen, dan 20 persen dari total luas wilayah kecamatan ini. Lahan kering merupakan lahan dominan dengan proporsi masing-masing sekitar 50 persen dan 68,6 persen dari masing-masing total luas Desa Balekambang dan Kecamatan Nagrak. Dilihat dari status penguasaan lahan, sebagian besar (diatas 60%) status penguasaan lahan responden berupa hak milik. Status lainnya seperti sewa dan pinjam hanya dijumpai pada lahan kering. Adapun rataan penguasaan atas lahan kering ini masing-masing 0,15 hektar dalam bentuk hak milik, 0,10 hektar berupa sewa, dan 0,02 hektar lainnya (pinjam).
- (13) Kondisi infrastruktur di lokasi penelitian boleh dikatakan cukup memadai. Setiap desa di Kecamatan Nagrak memiliki SD dengan kisaran jumlah antara dua sampai enam SD pada masing-masing desa. Desa Balekambang sendiri memiliki tiga SD dan dua SLTP. Kecamatan Nagrak memiliki tiga Puskesmas, enam Puskesmas Pembantu, dan 106 Posyandu. Di desa Balekambang sendiri terdapat tujuh Posyandu yang tersebar di setiap dusun dan bahkan sampai tingkat RW (Rukun Warga). Kecamatan ini juga memiliki dua pasar, 2.304 warung dan 60 kios yang menyebar di seluruh desa. Sementara itu, beberapa fasilitas seperti transportasi, komunikasi, pemasaran, dan alat pertanian, kualifikasinya boleh dikatakan relatif cukup baik.
- (14) Sistem usaha pertanian di lokasi penelitian meliputi usahatani tanaman musiman, tahunan dan buah-buahan, serta peternakan. Diantara usaha pertanian tersebut, usahatani tanaman musiman merupakan usahatani yang paling banyak dilakukan petani setempat. Sementara itu, keberadaan usahatani tanaman tahunan dan buah-buahan serta usaha peternakan

cenderung bersifat sambilan. Beberapa jenis tanaman yang termasuk kategori paling banyak (dominan) diusahakan responden di lokasi penelitian, diantaranya adalah ubikayu, padi, jagung manis, bengkuang, mentimun, dan kacang panjang. Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa tingkat keuntungan (*benefit cost ratio*) usahatani tanaman tersebut relatif cukup baik, masing-masing usahatani ubikayu (BCR 2,84), padi (BCR 2,39), jagung manis (BCR 2,53), bengkuang (BCR 2,16), mentimun (BCR 1,81), dan kacang panjang (BCR 1,99).

- (15) Kegiatan pemberdayaan meliputi pembekalan tim pelaksana dan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat mencakup pembekalan, pembentukan, dan perencanaan kelompok. Materi pembekalan tim pelaksana dititikberatkan pada filosofi pemberdayaan masyarakat, peran fasilitator dalam membangun kelompok, kaji tindak partisipatif, dan studi kasus. Pembekalan kelompok ditujukan untuk memberi pengetahuan dasar kepada anggota kelompok, khususnya mengenai cara-cara berorganisasi. Bentuk pengetahuan organisasi yang diberikan adalah cara-cara pembentukan organisasi, meliputi cara pembuatan AD/ART, pemilihan pengurus, rapat anggota, serta tugas-tugas yang harus dilakukan oleh setiap elemen dalam organisasi. Sementara itu pembentukan kelompok didasarkan pada keperluan, kesukarelaan, dan kebersamaan. Perencanaan kelompok di Dusun Pasantren telah ditetapkan secara definitif, yakni usahatani pepaya pada lahan seluas 1.000 meter persegi dengan keperluan modal awal sekitar Rp. 3.262.700. Disamping itu perencanaan lainnya yang masih bersifat wacana adalah pengendalian hama dan penyakit tanaman (terutama hama uret atau *kuuk*) dan pengenalan sistem keuangan mikro (*micro finance*).

Desa Kadumanggu, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor

- (16) Kadumanggu merupakan desa pinggiran kota yang terletak sekitar 14 kilometer dari ibukota Kabupaten Bogor, dengan aksesibilitas yang cukup baik. Luas desa ini sekitar 410 hektar yang dibagi menjadi lima rukun warga (RW) atau dusun. Sebagai daerah yang cukup strategis desa ini dijadikan sasaran untuk membangun pemukiman oleh pengembang, sehingga mengakibatkan banyak areal pertanian beralih fungsi menjadi areal pemukiman dan fasilitas lainnya.
- (17) Pendapatan per kapita penduduk Desa Kadumanggu hanya Rp. 63.034 per tahun dan lebih dari separuhnya (58,45 persen) termasuk keluarga miskin dan memiliki tingkat pengangguran 23,43 persen. Angkatan kerja di Desa Kadumanggu terserap oleh kegiatan produktif yang pendapatannya sangat kecil. Kegiatan tersebut khususnya berupa beternak kambing. Kegiatan lainnya adalah di bidang angkutan (ojek), berjualan keliling, berjualan di warung, pemeliharaan lapangan golf, dan memungut bola golf.
- (18) Umumnya penghasilan penduduk Desa Kadumanggu tidak tergantung pada lahan pertanian. Jenis pekerjaan paling dominan adalah pegawai swasta (75,9 persen) yang kebanyakan bekerja sebagai buruh (terbatas sebagai petugas rendahan) di perusahaan pengembang, seperti membersihkan rumput di lapangan golf dengan pendapatan antara Rp. 500 ribu sampai Rp. 700 ribu per bulan. Dari data tidak dijumpai penduduk yang mengandalkan pendapatan utamanya dari sektor pertanian, mengingat terbatasnya penguasaan lahan.

- (19) Gambaran mengenai pekerjaan peternak di Dusun Leuwi Jambe memberikan informasi yang berbeda, dimana pekerjaan utama mereka adalah dari sektor pertanian atau sebagai peternak. Usaha beternak kambing/domba merupakan usaha yang sangat penting bagi keluarga peternak, karena pada kenyataannya sebagian besar (70 persen) keluarga peternak tidak memiliki pekerjaan lain.
- (20) Penguasaan responden terhadap peralatan rumah tangga boleh dikatakan masih minim. Hal tersebut tercermin dari rendahnya persentase pemilik dalam penguasaan peralatan rumah tangga. Persentase pemilik paling tinggi hanya untuk kompor minyak tanah (57 persen), selebihnya angka persentase pemilik untuk peralatan rumah tangga lainnya dibawah 30 persen. Angka penguasaan terhadap alsintan dan alat transportasi juga sangat minim. Khusus untuk ternak, terutama kambing, tingkat kepemilikannya relatif tinggi, yaitu sekitar 77 persen responden memiliki akses terhadap jenis ternak ini, baik milik sendiri maupun dengan cara bagi hasil (gaduhan).
- (21) Keluarga peternak umumnya miskin karena satu-satunya jenis lahan pertanian yang dikuasai adalah ladang/tegalan dengan rata-rata luas dibawah 0,1 ha. Status penguasaan ladang/tegalan sebagian dalam bentuk sewa, sebagian lagi berupa sakap dan lainnya (hak pakai). Rata-rata luas penguasaan tertinggi adalah hak pakai (0,04 ha), sewa (0,02 ha), serta sakap dan milik masing-masing 0,01 hektar.
- (22) Jenis-jenis sumber pendapatan rumah tangga responden di Dusun Leuwi Jambe terdiri dari *on-farm*, *off-farm* dan *non-farm*. Secara keseluruhan, rata-rata besar pendapatan rumah tangga di Dusun Leuwi Jambe ini adalah hampir Rp. 7 juta per tahun. Proporsi pendapatan yang berasal dari *on-farm* hanya sekitar 8 persen. Kontribusi terbesar berasal dari *non-farm* yaitu sekitar 61 persen, sisanya sebesar 31 persen merupakan kontribusi dari pendapatan *off-farm*.
- (23) Pendapatan dari *on-farm* terdiri dari usahatani padi, palawija, hortikultura, tanaman tahunan dan peternakan. Usahatani padi dilakukan dalam luasan relatif sedikit dengan luas tanam kurang dari satu hektar dan lokasinya masih di Desa Kadumunggu. Petani pemilik sawah ini hanya mengusahakan sawahnya maksimal dua kali dalam setahun. Sawah ini merupakan sisa gusuran lahan yang terjadi pada awal tahun 1980-an, saat Orde Baru masih berkuasa. Usaha tani padi di Leuwi Jambe memberikan kontribusi sekitar 23 persen dari pendapatan *on-farm* atau hampir 2 persen dari seluruh total pendapatan.
- (24) Usahatani palawija dan hortikultura yang dilakukan didominasi usahatani ubikayu dan pisang. Usahatani ini dilakukan di lahan yang disebut lahan PT karena sudah dimiliki oleh beberapa perusahaan pengembang dan berada di Desa Hambalang yang berjarak sekitar 4-7 kilometer dari Desa Kadumunggu. Para petani ubikayu ini hampir setiap hari pergi ke Desa Hambalang dengan tujuan utama mencari rumput untuk ternak yang mereka pelihara, baik secara gaduhan atau milik sendiri. Jenis ubikayu yang diusahakan adalah ubikayu yang biasa diambil patinya sebagai bahan tepung tapioka. Pembuatan tepung tapioka banyak dilakukan oleh masyarakat setempat. Para petani ubikayu hampir setiap hari pergi ke lahan yang mereka usahakan.
- (25) Dari kegiatan *on-farm*, beternak kambing/domba merupakan unggulan dilihat dari kontribusinya terhadap pendapatan di Dusun Leuwi Jambe. Hasil yang diperoleh dari pemeliharaan ternak milik sendiri sedikit lebih tinggi yaitu Rp.

244.200 per tahun dan memberikan kontribusi lebih dari 40 persen pendapatan *on-farm* atau kontribusi paling besar di sumber pendapatan *on-farm*.

- (26) Pendapatan *off-farm* di Dusun Leuwi Jambe ada tiga jenis dan merupakan pemberi kontribusi terbesar di sumber pendapatan *off-farm*. Kontribusi terbesar diberikan oleh kegiatan berburuh lainnya termasuk kuli pikul atau angkut hasil ubikayu dari ladang ke tempat angkutan hasil panen ubikayu yaitu truk pengangkut ke pabrik tapioka. Kontribusi kedua adalah dari kegiatan berburuh di ladang seperti mengolah lahan persiapan tanam dan membersihkan gulma. Sedangkan kontribusi paling kecil dari sumber pendapatan *off-farm* diberikan pendapatan dari usaha ternak dengan sistem menggaduh.
- (27) Pengeluaran untuk pangan rumah tangga responden di Dusun Leuwi Jambe jauh lebih tinggi (61 persen) dibandingkan dengan pengeluaran non-pangan (39 persen). Hal ini merupakan indikasi bahwa rumahtangga responden masih berada pada kelas pra-sejahtera. Proporsi pengeluaran untuk beras merupakan yang terbesar dari pengeluaran untuk pangan. Tingkat kesejahteraan ini juga dapat dilihat dari alokasi dana perbaikan rumah. Di Leuwi Jambe, tidak ada responden yang mengalokasikan dana untuk memperbaiki rumahnya pada tahun lalu.
- (28) Total penduduk Desa Kadumunggu pada tahun 2004 tercatat sebanyak 10.514 jiwa, terdiri dari 5.369 jiwa laki-laki dan 5.145 jiwa perempuan. Jumlah rumah tangga sebanyak 2.447, sehingga rata-rata jumlah anggota keluarga antara 4-5 jiwa per keluarga. Sebagai catatan, jumlah rumah tangga miskin adalah sebanyak 337 keluarga. Sebagian besar penduduk desa ini termasuk kedalam golongan umur produktif, berikutnya golongan umur anak-anak.
- (29) Salah satu kegiatan dalam bidang sosial yang paling menonjol adalah adanya kegiatan arisan yang dilakukan oleh ibu-ibu. Kegiatan arisan yang diadakan sebulan sekali ini digalakkan oleh pemerintah desa. Hal demikian dilakukan selain untuk mempererat hubungan antar anggota masyarakat, khususnya ibu-ibu, juga dalam rangka menstimulir kegiatan yang bersifat produktif. Kegiatan tersebut terus berlangsung khususnya bagi keluarga pemerintahan desa, seperti pamong desa, ketua RW, ketua RT atau keluarga yang cukup mampu.
- (30) Setiap rumah tangga memiliki rata-rata anggota sebanyak lima jiwa dengan perincian jumlah anggota laki-laki sedikit diatas jumlah anggota perempuan (*sex ratio* 117). Dilihat dari segi usia, distribusi anggota rumah tangga tertinggi terdapat pada kelompok usia anak-anak (40,76%), berikutnya kelompok usia dewasa (27%), kelompok usia remaja (19%), dan kelompok usia tua (13%).
- (31) Rataan luas pekarangan responden hanya sekitar 132 meter persegi dengan luas bangunan tempat tinggal lebih kurang 102 meter persegi. Dengan kata lain, luas halaman rumah boleh dikatakan cukup sempit, yaitu hanya sekitar 30 meter persegi. Sebagian besar (didas 90 persen) rumah dan tanah pekarangan berstatus hak milik, sisanya menumpang dengan orang tua atau saudara.
- (32) Secara fisik, kondisi tempat tinggal responden cukup memadai. Sebagian besar rumah mereka berlantai semen dan ubin dengan dinding setengah tembok semen dan atap genteng. Kendati demikian, masih terdapat beberapa

rumah responden yang beratap ilalang dengan lantai tanah atau kayu. Sementara itu, sumber air minum mayoritas berasal dari sumur (90 persen). Kelengkapan sanitasi ditunjang oleh sarana mandi-cuci-kakus (MCK) pribadi, dan sebagian kecil (10 persen) diantaranya memanfaatkan fasilitas MCK umum. Sumber penerangan utama adalah listrik PLN (87 persen), sisanya menggunakan lampu templok (10 persen) dan bahkan masih ada yang memakai lampu sentir (3 persen).

- (33) Ditinjau dari segi pendidikan, sebagian besar (79.7 persen) penduduk Desa Kadumunggu berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan perincian 49,8 persen tamat SD dan 29,9 persen tidak tamat SD. Kenyataan ini sebenarnya mencerminkan kualitas SDM di lokasi tersebut, tidak jauh berbeda dengan tempat-tempat lain di pedesaan. Sejumlah lulusan sekolah menengah seharusnya dipandang sebagai modal pembangunan desa dari aspek SDM. Dimasa mendatang, jumlah lulusan sekolah menengah ini diharapkan akan terus bertambah dengan semakin dekatnya sekolah menengah, baik negeri maupun swasta dari Desa Kadumunggu.
- (34) Rataan usia kepala keluarga peternak adalah sekitar 52 tahun, sedangkan rata-rata usia isteri yaitu 42 tahun. Dari segi pendidikan, baik kepala keluarga maupun isteri tidak menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (SD). Rataan lama pendidikan kepala keluarga dan isteri masing-masing hanya sekitar lima tahun dan empat tahun, atau setara dengan kelas IV SD. Dilihat dari segi pekerjaan, hampir setengah (47 persen) kepala keluarga memiliki pekerjaan utama di bidang usahatani (*on-farm*) terutama sebagai petani ladang/tegalan. Bidang pekerjaan utama berikutnya adalah kegiatan luar usahatani (*off-farm*) seperti buruh tani, dan non-pertanian (*non-farm*) misalnya guru, pedagang, dan karyawan swasta. Adapun proporsi masing-masing jenis pekerjaan utama kepala keluarga ini masing-masing 27 persen di bidang *on-farm* dan 30 persen di bidang *non-farm*.
- (35) Dalam upaya mengendalikan penyakit antraks, pemerintah daerah melakukan vaksinasi kambing/domba secara cuma-cuma setiap enam bulan sekali. Sebagai pelaksana vaksinasi telah ditunjuk beberapa orang sebagai kader yang berasal dari penduduk setempat. Selain melakukan vaksinasi, kader juga melakukan pengawasan secara rutin dan melaporkan hasilnya kepada petugas peternakan. Upaya mencegah penyakit tersebut masih mengalami hambatan karena masih cukup banyak dijumpai peternak yang bersedia melakukan vaksinasi terhadap ternak mereka. Masih diperlukan usaha-usaha untuk memotivasi mereka agar dapat dengan sadar mau melakukan usaha pencegahan secara medis.
- (36) Sebagian besar penduduk Desa Kadumunggu memeluk agama Islam (10.858 orang), sedangkan sisanya memeluk agama Kristen dan Katholik, masing-masing 49 dan sembilan orang. Dari hasil pengamatan langsung di Dusun Leuwi Jambe, keberadaan mesjid dalam jumlah banyak tidak diikuti oleh pemanfaatan yang optimal oleh penduduknya, baik untuk melaksanakan ibadah shalat maupun pengajian.
- (37) Secara umum, masyarakat Desa Kadumunggu terbagi kedalam dua golongan yang sangat berbeda, yaitu golongan berpendapatan rendah dan golongan kaya. Golongan berpendapatan rendah ini sebenarnya berasal dari golongan relatif mampu karena banyak diantara kepala keluarga mereka telah melaksanakan ibadah haji. Kemampuan mereka untuk menunaikan ibadah

haji sendiri umumnya berasal dari hasil penjualan tanah kepada pihak pengembang (*developer*). Sementara itu, golongan kaya umumnya merupakan keluarga pendatang yang membeli tanah dan membuat rumah di desa setempat, atau yang menempati perumahan di daerah tersebut.

- (38) Lebih dari 92 persen penduduk Desa Kadumunggu adalah suku Sunda, walaupun sebagian dari suku tersebut merupakan pendatang dari daerah lain. Selain suku Sunda dapat dijumpai juga penduduk yang berasal dari suku lainnya seperti Jawa, Minang, Cina dan Batak.
- (39) Terdapat dua program yang pernah masuk ke Desa Kadumunggu selama lima tahun terakhir, yaitu Imbal Swadaya pada tahun 2003 dan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) pada tahun 2004. Imbal Swadaya sebagai program lokal memberi bantuan dalam bentuk uang sebesar Rp. 47 juta untuk merenovasi Sekolah Dasar 01 Kadumunggu. Sementara itu, program PPK sebagai program nasional memberi bantuan uang sebesar Rp. 125,2 juta untuk penambahan jalan aspal plat beton sepanjang dua kilometer.
- (40) Lahan tegalan di Desa Kadumunggu terletak sekitar 600 meter diatas permukaan laut (dpl) dengan rata-rata curah hujan 751 milimeter per tahun. Secara umum lahan tersebut tergolong subur dengan tanaman utama ubikayu. Meskipun sebagai alternatif terakhir dalam penggunaan lahan, keberadaan tanaman ubikayu di lokasi setempat cukup strategis. Dapat ditambahkan bahwa di desa tersebut terdapat beberapa usaha pembuatan tepung tapioka. Selain sebagai sumber mata pencaharian, limbah ubikayu, terutama daun dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak kambing. Pemeliharaan kambing merupakan usaha yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat.
- (41) Dari total pemilik lahan pertanian di Kadumunggu, sebagian besar (61 persen) memiliki lahan pertanian kurang dari 1.000 meter persegi. Lahan dengan luasan seperti itu dan sebagian besar berupa lahan darat, tentu tidak akan mampu menjadi sumber pendapatan utama. Seandainya dilakukan intensifikasi melalui penanaman komoditas yang bernilai tinggi, tampaknya akan terkendala oleh minimnya modal.
- (42) Lahan pertanian di Dusun Leuwi Jambe umumnya diusahakan untuk menanam ubikayu. Jenis tanaman ini memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai sumber mata pencaharian petani dan untuk pakan ternak kambing. Rataan produksi adalah sekitar 7,5 ton ubi basah per hektar (penerimaan sebesar Rp. 2,6 juta). Dengan total biaya masukan sekitar Rp. 736 ribu per hektar, keuntungan yang diperoleh sekitar Rp. 1,9 juta/ha. Dengan kata lain perbandingan antara keuntungan dan biaya masukan (B/C) usahatani ini adalah sekitar 2,56.
- (43) Peternakan merupakan usaha yang cukup penting bagi penduduk Dusun Leuwi Jambe. Pemasaran daging kambing/domba relatif mudah, karena letaknya dekat kota Bogor dan Jakarta. Dalam kondisi langkanya lapangan kerja saat ini, usaha ternak kambing/domba merupakan alternatif yang paling baik bagi penduduk dusun setempat. Rata-rata penguasaan ternak, baik milik maupun gaduhan ternak kambing/domba pada saat ini berkisar antara 2-29 ekor atau rata-rata 7 ekor per rumah tangga
- (44) Khusus untuk usaha peternakan kambing, terlihat bahwa tujuan responden memelihara jenis ternak ini sebagian besar (97 persen) untuk tabungan yang

sewaktu-waktu dapat dijual sesuai keperluan. Sistem pemeliharaan masih bersifat tradisional dengan kualifikasi kandang sebagian besar semi permanen (70 persen). Jenis pakan mayoritas (73 persen) jenis hijauan makanan ternak (HMT). Penerapan sanitasi dan penanganan kesehatan/vaksinasi sebagian besar sudah dilaksanakan (90 persen), sementara pemasaran umumnya (90 persen) dilakukan melalui pedagang ternak.

- (45) Kelangsungan ternak kambing/domba di Dusun Leuwi Jambe didukung oleh tersedianya tanaman ubikayu yang sangat banyak. Ubikayu ditanam pada areal yang cukup luas di tanah milik PT. Pertamina, di pinggir jalan tol Jakarta-Bogor disekitar perumahan Bukit Sentul. Tanah milik PT. Pertamina yang masih terlantar ini untuk sementara boleh digarap sebagai lahan pertanian oleh masyarakat sekitar. Umumnya mereka menanaminya dengan ubikayu sebagai bahan dasar pembuatan tepung tapioka.
- (46) Komponen biaya terbesar dari usaha ternak dengan skala 29 ekor ternak kambing adalah tenaga kerja untuk mencari pakan. Apabila biaya pengambilan pakan diperhitungkan, maka peternak akan menderita kerugian sebesar Rp. 13,2 juta per 36 bulan. Sebaliknya, apabila pengambilan pakan dilakukan oleh tenaga keluarga, maka usaha peternakan tersebut dalam periode waktu yang sama dapat memberikan pendapatan sebesar Rp. 8,4 juta. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan penggemukan dapat memberikan keuntungan sebesar Rp. 260 ribu per 36 bulan, atau Rp. 87 ribu per tahun.
- (47) Untuk menjual jenis ternak ini, sebagian besar peternak menghubungi pedagang ternak setempat. Semua ternak dijual dalam keadaan hidup dengan pembayaran kontan. Hampir semua peternak menjual ternaknya pada saat mereka memerlukan uang tunai. Namun ada sebagian peternak yang menjual ternak untuk korban menjelang Hari Raya Idul Adha, yaitu saat harga ternak sedang meningkat. Usaha ternak ruminansia kecil dapat dijadikan *entry point* dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kadumunggu. Peningkatan pendapatan yang diperoleh dari perbaikan budidaya ruminansia kecil minimal menjadi daya tarik masyarakat untuk mulai berorganisasi dalam kelompok dalam rangka pemberdayaan.
- (48) Upaya untuk mengatasi wabah Antraks perlu dilakukan penanggulangan secara langsung dan tidak langsung. Untuk penanggulangan secara langsung, diperlukan pelatihan dan penyuluhan berkelanjutan untuk meningkatkan ketrampilan peternak dalam mencegah tertularnya penyakit tersebut. Sedangkan untuk penanggulangan secara tidak langsung diperlukan perencanaan yang matang untuk mengkonversi usaha peternakan menjadi usaha non pertanian yang lebih menguntungkan. Untuk tujuan tersebut diperlukan kerjasama dengan semua *stakeholders*, termasuk perusahaan pengembang yang telah membeli lahan pertanian milik masyarakat.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

- (49) 'Kaji Tindak (Action Research) Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Tertinggal' dilaksanakan pada dua lokasi di Provinsi Jawa Barat, yaitu : (a) Dusun Leuwi Jambe, Desa Kadumunggu, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor ; dan (b) Dusun Pasantren, Desa Balekambang, Kecamatan

Nagrak, Kabupaten Sukabumi. Lokasi pertama sudah ditetapkan sebelumnya, dimana kegiatannya difokuskan untuk membantu Pemerintah Daerah dalam mensukseskan program pengendalian penyakit Antraks. Sementara itu, lokasi kedua dipilih berdasarkan kriteria sebagai salah satu wilayah miskin di Provinsi Jawa Barat dengan fokus kegiatan pemberdayaan masyarakat petani lahan kering.

- (50) Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat memerlukan waktu yang relatif lama karena berbagai keterbatasan yang dimiliki. Sumber daya manusia merupakan kendala utama di lokasi penelitian, oleh karena itu fokus interaksi dengan masyarakat setempat adalah melalui penguatan kelompok yang *solid*. Hasil yang optimal dari pemberdayaan masyarakat di lokasi penelitian akan memberi peluang lokasi yang bersangkutan untuk dijadikan sebagai laboratorium lapang pada masa datang.
- (51) Perkiraan dampak dari kegiatan ini dapat meliputi dampak internal, eksternal, dan universal (keseluruhan). Dampak internal berhubungan dengan pengalaman yang diperoleh tim pelaksana penelitian ini. Dampak eksternal berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Sementara itu dampak universal (keseluruhan) adalah terbentuknya kepercayaan diri masyarakat untuk bangkit dan memecahkan masalah dengan kekuatan sendiri serta tumbuhnya kemampuan untuk bekerjasama dalam kelompok untuk mengembangkan potensi ekonomi yang ada di lokasi mereka. Dalam jangka panjang, dampak positifnya dapat dirasakan bukan hanya untuk kelompok yang diberdayakan, tetapi juga anggota masyarakat lainnya dalam skala yang lebih luas.